

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang terdiri dari dua aspek yakni belajar oleh siswa, dan mengajar oleh guru.¹⁰ Pada dasarnya pembelajaran adalah proses interaksi edukatif baik langsung maupun tidak langsung yang mana di dalamnya melibatkan sejumlah media. Selain itu, pembelajaran juga merupakan sebuah usaha untuk membuat peserta didik dapat.¹¹ Dengan demikian bahwa pembelajaran merupakan tindak usaha siswa dalam mempelajari materi sebagai akibat perlakuan dari guru.

Pembelajaran di desain agar memberikan memberikan sejumlah pengalaman belajar yang tentunya melibatkan kondisi fisik dan psikis proses melalui interaksi tenaga pendidik, peserta didik dan komponen pembelajaran, dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Karena itu, kualitas aktivitas pembelajaran sangat bergantung pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Secara etimologi *model* diartikan sebagai sebuah pola yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam KBBI model mengandung makna pola,

¹⁰H. Muhammad Soleh Hapudin, *Teori dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 20-21.

“Regina Ade Darman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Guepedia: 2020), hlm. 17.

contoh, dan acuan, serta ragam. Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang secara sengaja didesain agar kegiatan pembelajaran dapat dilalui dengan mudah oleh peserta didik. Model pembelajaran adalah salah satu cara untuk merekayasa pedagogic agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui peserta didik dengan baik, tidak dalam keadaan paksaan.¹² Karena itu model pembelajaran sangat penting diciptakan agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pedoman dalam menyusun kurikulum, menyusun pelajaran, serta menjadi petunjuk bagi pendidik. Pedoman yang memuat tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Karena itu, dengan menerapkan model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.¹³ Sehingga dalam memilih suatu model pembelajaran, harus dikondisi atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan realitas yang ada pada peserta didik.

B. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi sebagian dari satuan pendidikan khususnya di Indonesia adalah lemahnya pembelajaran dalam proses belajar, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan

¹²Dasep Bayu Ahyar, dkk., *Model-model Pembelajaran*, (Pradina Pustaka Grup, 2021), hlm. 4-5

¹³Ninik Sri Widayati dan Hafis Muaddab, 29 *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2012), hlm. 33.

anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari menurut Trianto bahwa:

Banyak kritik yang diajukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka, padahal tidak cukup hanya informasi atau konsep yang dibutuhkan siswa tetapi bagaimana siswa dapat menggunakan informasi atau konsep tersebut untuk memecahkan masalah, jika para siswa menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.¹⁴

Pembelajaran yang terlalu menekankan pada penguasaan informasi dan konsep saja, maka tidak terlalu bermakna bagi siswa. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis tetapi kurang aplikasi. Pendidikan di sekolah terlalu menjajali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak diarahkan untuk membangun karakter dengan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan kata lain proses pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk manusia cerdas memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.

¹⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada

Salah satu metode pengajaran yang digunakan untuk mengembangkan kualitas proses pembelajaran adalah melalui metode pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Barrows dan Kelson, sebagaimana dikutip oleh Yatim Riyanto, metode pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi secara tim.¹⁵ Sementara itu Boud dan Feletti memberikan definisi metode pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan ke arah penataan pembelajaran yang melibatkan para peserta didik untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶ Duch menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada tantangan "belajar untuk belajar" siswa aktif bekerja sama di dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata.¹⁷

Menurut Made Wana, metode pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.¹⁸

¹⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009),

¹⁶ *Ibid.*, 285.

¹⁷ *Ibid.*, 285.

¹⁸ Made Wana, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 91.

Mengacu pada berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Pemecahan masalah dilakukan dengan pola kolaborasi dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tinggi, khususnya berpikir kritis sangat penting diajarkan di sekolah karena keterampilan ini sangat diperlukan oleh siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia nyata.

Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Wina Sanjaya, bahwa tujuan yang ingin dicapai dari metode pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.¹⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya setiap manusia selalu dihadapkan pada masalah mulai dari masalah yang sederhana sampai kepada masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara sampai masalah dunia. Oleh karena itu melatih siswa dalam memecahkan setiap masalah tersebut maka perlu dikembangkan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:

C. Kurikulum Merdeka Belajar

Merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia inisiatif ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Indonesia.

Pada dasarnya, "Kurikulum Merdeka Belajar" mencoba menggeser paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada hasil dan keterampilan, serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Inisiatif ini menekankan pada pemberdayaan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi mereka secara holistik.

Ada tiga pilar utama yang menjadi fokus dalam kurikulum Merdeka Belajar, yaitu:

1. **Merdeka Belajar** memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jenis, metode, dan gaya pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan mereka ini bertujuan untuk mengaktifkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk memiliki keterlibatan yang lebih dalam proses pendidikan.
2. **Merdeka Mengajar** memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi
3. **Merdeka Penilaian** menekankan pada penilaian yang holistik, yang melibatkan berbagai aspek kemampuan siswa, seperti kognitif, afektif,

dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya terfokus pada ujian akhir, tetapi juga mencakup portofolio, proyek, dan bentuk penilaian lain yang lebih mencerminkan keterampilan dan pemahaman sebenarnya.²⁰

Tujuan utama dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih beragama, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan individu. Dengan memberikan kebebasan dalam pembelajaran dan mengajar, diharapkan bahwa pendidikan akan menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi siswa di Indonesia.

Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan kemandirian kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya.

Metode pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Penerapan Metode pembelajaran berbasis masalah dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

²⁰ Nizam, *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*^ Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020),3.

kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Hal ini juga sesuai dengan semangat kemandirian dan eksplorasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar, dimana peserta didik menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran.²¹

D. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran ditentukan oleh proses belajar mengajar, atau realitas sekolah itu sendiri. Karena itu, kecakapan guru menjadi hal yang terpenting dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, memilih dan melaksanakan metode sesuai kebutuhan peserta didik, serta melakukan evaluasi pembelajaran.²²

Peningkatan mutu pembelajaran sebagai suatu proses yang terencana dan sistematis yang secara terus menerus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan tujuan agar target dalam sebuah sekolah dapat tercapai dengan efektif dan lebih efisien.²³ Karena itu, hal tersebut menjadi unsur yang penting untuk diperhatikan oleh segenap pihak sekolah. Dalam meningkatkan mutu pembelajaran factor kualitas guru senantiasa dituntut dan harus mendapatkan perhatian yang serius.

²¹ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakann Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,),

²² Afwadi M.S., *Guru Kreatif: Mutu Pembelajaran Meningkat*, (Yogyakarta: PT Bintang

2. “Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007),

Pembelajaran dapat dikatakan bermutu ketika terciptanya suasana yang aktif, inovatif, kreatif, rasional dan berbobot, mencerdaskan dan berkarakter serta dapat membiasakan peserta didik untuk berpikir dan menciptakan kesan, mencapai tujuan pembelajaran, mandiri, merasakan manfaat dan mempunyai nilai-nilai yang kemudian diimplementasikan, kondusif dan menyenangkan, menantang.²⁴

Merdeka belajar merupakan sebuah kebebasan institusi pendidikan dan mendorong siswa untuk berinovasi serta mendorong munculnya pemikiran kreatif. Konsep ini diterima mengingat visi misi pendidikan nasional yakni terwujud dan terciptanya manusia yang berkualitas.²⁵ Menghadapi pendidikan di zaman sekarang ini yang menekankan konsep merdeka belajar, yang mana setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki daya saing dan inovasi yang mampu berkolaborasi sehingga tidak mengalami ketertinggalan. Dengan demikian setiap peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dan mengembangkannya menjadi materi yang mendalam dan menyenangkan dengan memanfaatkan sejumlah teknologi sebagai media dalam pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan siswa untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar untuk mengembangkan

²⁴Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), hlm. 43.

²⁵I Made Indra P., dkk., *Guru z x x Penggerak Era Merdeka Belajar*, (Tahta Media roup, 2021), hlm. 4-5

kemampuannya, serta daya cipta kreatif dapat bertumbuh dan berkreasi secara aktif.

E. Makna Pendidikan Agama Kristen

Hakikat PAK itu sendiri berbicara tentang dasar dalam menanamkan sebuah ajaran yang tentunya diawali dari proses kegiatan terencana dan sistematis dalam memainkan peran sekaligus mempertahankan keberadaan serta hak hidup dalam rangka mempersiapkan generasi Kristen agar menjadi umat yang senantiasa layak di hadapan Tuhan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berusaha mengelola dan mengedepankan terbentuknya nilai-nilai atas kesesuaian pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman hidup yang berpusat pada Pribadi Yesus yang kemudian membentuk keterampilan hidup (*life skill*).²⁶ Sama halnya dalam Injil Matius 28:18-20 yang menekankan tentang perintah Tuhan Yesus untuk memuridkan setiap orang agar terbentuk nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek kehidupannya, yakni yang dikenal dengan istilah Amanat Agung. Demikian setiap orang yang terpanggil dalam melayani atau mengajar agar mampu mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah.

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses atau kegiatan pembelajaran berlandaskan Alkitab, berorientasi pada Pribadi Yesus, serta berpegang pada kuasa Roh Kudus, yang akan memimpin

²⁶Hasudungan Simatupang, dkk., *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: PT ANDI, 2020), hlm. 9.

individu untuk mengalami pertumbuhan iman, melalui pengajaran ke arah pengenalan dan pengalaman rencana Allah, juga memperlengkapi setiap orang dalam melakukan pelayanan secara efektif dan sebuah perintah untuk mendewasakan para murid.²⁷

Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk mengembangkan potensi atau kemampuan para siswa kepada ketaatan dan pengabdian diri kepada Allah atau yang berlandaskan Alkitab, yang kemudian diwujudkan dalam tindakannya.²⁸ Karena itu, Thomas H.

Groome sebagai pakar pendidikan Kristen berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menuntun dan membimbing orang-orang ke luar menuju Kerajaan Allah dalam Kristus Yesus.²⁹

Hal ini berarti bahwa melalui pengajaran dan pembelajaran tentang Allah dapat mengubah hati peserta didik untuk menjadikan pola hidup baik melalui perkataan dan tindakan yang nyata. Dan hal terpenting adalah bahwa pendidikan dalam pembelajaran PAK bersifat dinamis yang berlangsung sepanjang hidup, yang kemudian menjadikan pendidikan Kristen tetap relevan sampai saat ini. Dari segi etimologi, istilah budi pekerti merupakan gabungan dari dua kata yakni budi dan pekerti. Budi berarti sadar, nalar atau pikiran serta watak, sedangkan kata pekerti merupakan perilaku, perbuatan atau

²⁷Paulus L. Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), him. 4.

²⁸Hasudungan Simatupang, dkk., *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: PT ANDI. 2020). him. 19.

²⁹Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), him. 49.

tabiat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budi pekerti merupakan sesuatu yang berkaitan erat mengenai karakter manusia baik dalam sifat maupun perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari penerapan budi pekerti memberi pengaruh yang positif terhadap lingkungan. Ketika setiap individu menunjukkan perilaku yang baik maka orang lain juga akan menilai orang tersebut sebagai orang yang baik ditunjukkan dengan kebiasaan yang baik dan sederhana. Ciri-ciri orang berbudi pekerti antara lain; beriman, berpikir matang, bertanggungjawab, jujur, pemaaf rendah hati serta adil. Tujuan dari budi pekerti adalah untuk memiliki karakter yang mulia.³⁰

F. Indikator Kualitas Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dikatakan berkualitas dan sudah mencapai target ketika menghasilkan hasil belajar yang berkualitas dan optimal dari peserta didik setidaknya dalam hal perubahan perilaku. Depdiknas menyatakan bahwa indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari:³¹

1. Cara guru mengajar. Kemampuan dan keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan dan karakter
2. Perubahan perilaku siswa. Pembelajaran yang baik akan membawa dampak kepada siswa dilihat dari bagaimana perilakunya, baik dari

³⁰[^https://www.satuadar.com](https://www.satuadar.com) 2019, Pengertian Budi Pekerti di akses pada 07 Agustus 2023 Jam 13:25 WITA

³¹Meraih kualitas pembelajaran 08 Agustus 2016, diakses dari <https://bagawanabiyasa.wordpress.com> pada 09 Agustus 2023 Jam 13:44 WITA

segi prestasi maupun sikap. Sikap keaktifan siswa dalam pembelajaran termasuk aktif menyelesaikan tugas, membuat catatan, aktif menjawab sesuai dengan pendapatnya, aktif bersikap serius dalam mengikuti pembelajaran, aktif bersikap berani bertanya dan lain sebagainya merupakan indikator dari keberhasilan merdeka belajar.³²

3. Suasana pembelajaran. Hal ini tentunya berkaitan juga dengan iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang menyenangkan, kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.
4. Materi pembelajaran. Hal ini dapat dikatakan berkualitas terlihat dari sesuai tidaknya materi dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai.
5. Media pembelajaran. Hal ini tentunya akan menolong dan membantu sepanjang proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang bebas aktif, interaksi edukatif dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Media pembelajaran harus dipenuhi sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

³²Sastra Wijaya, dkk., *Kanipus Merdeka & Inovasi Pendidikan, Peluang dan Tantangan di*